

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam. Pendidikan Agama Islam ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang Agama Islam untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di atas, ditambah dengan tujuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Depdikbud, 1996: 17). Pendidikan Agama Islam meliputi keselarasan dan keseimbangan antarhubungan: manusia dengan Allah SWT., manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan Agama Islam sebagaimana dikemukakan dalam GBPP PAI SMU (Depdiknas, 1999) meliputi keimanan, ibadah, Al-Quran, akhlak, muamalah, syariah, dan tarikh. Penekanan unsur-unsur

pokok bahan pelajaran PAI ini sesuai dengan jenjang sekolah dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah seperti disajikan dalam kutipan di bawah ini:

... Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), penekanan diberikan pada empat unsur pokok, yaitu: keimanan, ibadah, Al Quran, dan akhlak; sedangkan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMU/K), penekanannya di samping diberikan pada keempat unsur pokok di atas, juga pada unsur pokok muamalah, dan syariah semakin dikembangkan. Unsur pokok tarikh diberikan secara serimbanag pada setiap satuan pendidikan (*Depdiknas, 1999*).

SMU Al Azhar 5 Cirebon sebagai salah satu sekolah umum swasta Islam (SUSI) yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional merupakan lembaga pendidikan umum yang berciri khas Islam serta merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan ini berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional bekerja sama dengan Departemen Agama. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, maka tujuan pendidikannya mengacu kepada tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditetapkan dalam GBHN dan UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu aspek yang membedakan pendidikan di lembaga ini dengan pendidikan di SMU yang hanya dibina oleh Depdiknas terutama terletak pada tujuan kelembagaan (institusional) yang memberi penekanan lebih besar pada muatan PAI. Penekanan ini sebenarnya merupakan wujud dari ciri khas lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dengan mencermati UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 29/1990, SK Mendikbud No. 4/1989/1992 dan SK Menteri Agama No. 373/2993, maka dapat dipahami bahwa lebih banyak persamaan dibandingkan dengan perbedaan antara SMU di bawah pembinaan

Depdiknas dengan SMU di bawah pembinaan Departemen Agama. Sehubungan dengan hal itu, isu-isu dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah umum swasta Islam (SUSI) di bawah pembinaan Depdiknas dalam masa kini dan masa yang akan datang, baik yang menyangkut aspek pemerataan, kesempatan, peningkatan mutu, relevansi, serta efisiensi dan efektivitas, secara umum sama dengan yang dihadapi sekolah-sekolah menengah umum. Sementara itu, aspek-aspek historis dan latar belakang kedua lembaga tersebut sangat berbeda.

Jika digunakan pendekatan masukan-proses-keluaran (*inputs-process-outputs approach*), maka dapat dipahami dengan jelas bahwa sekolah-sekolah seperti Madrasah dan non-Madrasah sama-sama menghadapi persoalan yang hampir sama, baik dalam aspek input, proses, maupun output. Achmadi (1996) mengutip hasil penelitian *International Institute for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)* yang berpusat di Paris, bahwa mutu hasil pendidikan sekolah dipengaruhi oleh 500-600 variabel (atau faktor) yang saling berbeda dan berinterelasi antara satu dengan yang lainnya. Dalam aspek proses, pelaksanaan proses belajar-mengajar (PBM) masih dihadapkan pada masalah mutu yang belum sepenuhnya berorientasi pada pencapaian tujuan. Achmadi (1996) menyatakan bahwa hal tersebut dapat dicermati dari kurangnya pengembangan metode-metode inovatif untuk proses pembelajaran di bawah bimbingan guru.

Jika dikaitkan dengan keunikan tujuannya dibandingkan dengan SMU, yakni pembinaan keimanan dan ketaqwaan (imtak), maka muncul permasalahan

dalam implementasi kurikulum dasar-dasar iptek, sejauh mana proses pembelajaran dapat mencapai sasaran yang diinginkan, terutama imtak. Untuk menemukan jawaban terhadap persoalan ini, pada dasarnya berkaitan erat dengan model pembelajaran yang efektif.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi persoalan implementasi kurikulum di sekolah-sekolah yang berciri khas Islam adalah diadakannya Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan (PPMP). Proyek ini dilakukan melalui kerja sama dengan Bank Pembangunan Asia (ADB) sejak April 1997 sampai Maret 2002 berdasarkan 'Memorandum of Understanding' (MoU) kedua pihak yang ditandatangani pada tanggal 4 Oktober 1996. Salah satu tujuannya adalah untuk pengembangan pengajaran yang efektif termasuk peningkatan mutu pembelajaran PAI.

Apabila dicermati lebih jauh mengenai karakteristik pokok pelaksanaan kurikulum, dipahami bahwa implementasi kurikulum setiap mata pelajaran menuntut siswa untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga sekaligus sebagai pembinaan keimanan dan ketaqwaan (imtak). Oleh karena itu, konsep-konsep yang diajarkan pada siswa seharusnya bermuatan iptek dan imtak.

Kecenderungan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran tersebut hanya mengajarkan konsep-konsep keilmuan, tanpa mengaitkannya dengan unsur-unsur Imtak. Sehubungan dengan hal itu, penting diupayakan penemuan alternatif model pembelajaran yang efektif sehingga memungkinkan pembelajaran konsep-konsep pembelajaran menjadi bermuatan iptek dan imtak. Dalam konteks inilah proyek PPMP antara

Pemerintah Indonesia dengan ADB dilaksanakan di mana salah satu tujuannya untuk pengembangan pembelajaran yang efektif.

Pentingnya peningkatan mutu pendidikan termasuk efektivitas pembelajaran, didukung data lapangan yang menunjukkan bahwa lebih 10.000 guru di sekolah-sekolah di bawah pembinaan Departemen Agama yang bekerja sama dengan Depdiknas perlu ditingkatkan kemampuannya baik dalam penguasaan materi maupun metodologi pembelajaran. Untuk peningkatan mutu pembelajaran, guru dituntut menguasai aplikasi pendekatan, model, strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran.

Karena keberhasilan pembelajaran siswa banyak ditentukan oleh faktor guru, maka guru dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan model-model pembelajaran siswa. Tujuannya adalah untuk mengoptimal-kan kegiatan pembelajaran siswa dengan derajat keaktifan yang tinggi. Prosedurnya adalah membuat siswa melakukan keterampilan-keterampilan proses yang menuntut cara belajar siswa aktif (*student active learning*) dengan kadar atau derajat yang tinggi.

Dalam kaitan itu, Mel Silberman dalam *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (1996) mengungkapkan 101 strategi untuk membuat siswa aktif dalam belajar tanpa mempersoalkan apa pun mata pelajarannya. Apa yang membuat siswa menjadi aktif dalam belajar? Bila siswa aktif dalam belajar, maka mereka harus melakukan lebih banyak kegiatan dalam PBM. Siswa dituntut menggunakan secara aktif pikiran untuk mempelajari ide-ide, memecahkan masalah-masalah, dan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari.

Mengenai penting-nya membuat siswa belajar aktif, dapat disimak dari pendapat Silberman (1996) dalam kutipan di bawah ini:

Why is it necessary to make learning active? To learn something well, it helps to hear it, see it, ask questions about it, and discuss it with others. Above all, students need to “do it” - figure things out by themselves, come up with examples, try out skills, and do assignments that deepen on the knowledge they already have or must acquire.

We know that students learn best by doing. But how do we promote active learning?...They are designed to enliven classroom, ... but they are intended to deepen learning and retention (*Silberman, 1996: ix*).

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa untuk membuat siswa dapat mempelajari sesuatu dengan baik, maka ia hendaknya diarahkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan mendengar, melihat, bertanya, dan berdiskusi. Lebih penting lagi, siswa diarahkan untuk “berbuat” (melakukan secara langsung) untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya. Untuk membuat siswa dapat belajar aktif, maka perlu dihidupkan pembelajaran mereka di dalam kelas, dengan tujuan untuk memperdalam dan meningkatkan daya tahan atau retensi (memori) terhadap apa yang telah mereka pelajari atau apa yang telah diajarkan kepada mereka.

Aplikasi pendekatan belajar aktif (*active learning*) penting bukan hanya bagi guru-guru sekolah dasar, tetapi juga bagi mereka yang meng-ajar di sekolah-sekolah lanjutan/menengah, hingga mereka (dosen-dosen) di perguruan tinggi, bahkan pusat-pusat pembelajaran di masyarakat (lembaga-lembaga PLS seperti kursus-kursus). Singkatnya, pendekatan active learning ini penting bagi mereka yang mengajarkan informasi teknis atau nonteknis, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Silberman sebagaimana dikemukakan dalam kutipan di bawah ini:

Active learning is for anyone, experienced or novice, who teaches technical or nontechnical information, concepts, and skills. .... Teachers in middles schools, high schools, colleges, and centers for adult education will find active learning strategis especially useful (*Silberman, 1996: 2-5*).

Sesuai dengan pendapat Silberman sebagaimana diuraikan di atas, Moedjiono dan Dimiyati (1993) mengemukakan bahwa penerapan prinsip-prinsip belajar aktif mempersyaratkan realisasi kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mampu melibatkan aspek intelektual, emosional, maupun aspek fisik siswa secara optimal. Lebih jauh ditegaskan bagaimana seharusnya guru merancang dan mengimplementasikan pembelajaran untuk keperluan tersebut, yakni seperti yang dinyatakan dalam kutipan di bawah ini:

... guru dapat mengusahakannya melalui berbagai pendekatan pembelajaran, salah satu diantaranya adalah pendekatan keterampilan proses, yakni suatu pendekatan yang menekankan pada mengajar siswa belajar bagaimana belajar atau *learning how to learn* (*Moedjiono dan Dimiyati, 1993: 12*).

Sesuai dengan uraian-uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam konsep *active learning* terkandung makna bagaimana menyelenggarakan PBM yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif melalui upaya pemberian rangsangan, bimbingan, arahan dan dorongan dari guru secara aktif. Tabrani R. dan Hamijaya (1990) mengemukakan rasional *active learning* sebagai suatu pendekatan penting dalam melaksanakan PBM, yakni seperti diungkapkan dalam kutipan di bawah ini:

... guru perlu memikirkan strategi belajar-mengajar tertentu dengan memanfaatkan metode dan teknik mengajar yang berfungsi memberi kemudahan bagi siswa agar mereka dapat belajar secara aktif guna mencapai tujuan pengajaran secara efektif. ... dalam pembelajaran siswa terhimpun berbagai strategi, metode dan teknik-teknik tertentu, baik dalam mengajar maupun dalam belajar. Oleh karena itu, [active learning] dapat dipandang



sebagai suatu pendekatan dalam melaksanakan PBM (Tabrani & Hamijaya, 1990: 1)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat dipahami bahwa aplikasi pendekatan *active learning* dalam pembelajaran siswa, tidak lain untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya melalui berbagai keterampilan proses belajar. Peningkatan kualitas ini dipandang penting mengingat rendahnya kualitas lulusan dari berbagai jenjang persekolahan mulai dari SD hingga SMU, khususnya jika dilihat dari peroleh Nilai Ebtanas Murni (NEM). Di Cirebon, NEM para siswa lulusan SD hingga SMU tahun 1999-2001 masih relatif rendah, dan bahkan menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Gejala ini memperkuat dugaan bahwa mutu pendidikan khususnya pembelajaran ditingkatkan, yakni melalui peningkatan kadar pembelajaran siswa. Namun, yang menjadi permasalahan adalah, bagaimana guru mendisain, mengimplementasikan, dan menilai pembelajaran agar siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan belajar dengan kadar aktivitas yang tinggi untuk meningkatkan kualitas belajar mereka.

Sebagaimana diuraikan dalam bagian sebelumnya, PAI diajarkan baik di SMU yang berciri khas Islam yang di bawah pembinaan Departemen Agama dengan lebih menitikberatkan pada pendidikan Iptek dan Imtak. SMU Al-Azhar 5 Cirebon adalah salah satu SMU yang berusaha meningkatkan kualitas belajar siswa melalui peningkatan aktivitas belajar siswa dalam PBM. Mengingat peliknya masalah tersebut, maka penelitian tentang implementasi model mengajar



*active learning* dalam pengajaran PAI merupakan sesuatu yang penting dilakukan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan uraian-uraian latar belakang permasalahan di atas, dapat dinyatakan bahwa banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi yang berhubungan dengan aplikasi pendekatan *active learning* dalam PBM.

1. Model-model belajar yang bagaimana yang dapat memenuhi kadar *active learning* yang tinggi, sehingga dapat diharapkan meningkatkan mutu hasil belajar siswa? Identifikasi masalah ini juga terkait dengan seleksi strategi dan metode-metode pembelajaran siswa.
2. Sifat bahan ajar, tingkat perkembangan siswa, dan keterlaksanaannya oleh guru dalam PBM. Pertimbangan dari segi bahan ajar, menuntut guru untuk sifat bahan ajar-nya, apakah bersifat sekuensial (seperti dalam pelajaran berhitung, matematika, dan lain-lain) atau bersifat kumulatif (seperti dalam pelajaran sejarah). Pertimbangan dari segi tingkat perkembangan siswa, menuntut guru untuk mempertimbangkan kematangan fisik dan mental yang pada gilirannya berkaitan dengan hakekat bahan ajar, apakah lebih bersifat konkrit atau abstrak. Pertimbangan dari segi keter-laksanaan guru, menuntut guru untuk selalu meningkatkan kemampuan mengajarnya dalam mengaplikasikan strategi dan metode *active learning*.



### C. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan pertimbangan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dinyatakan bahwa masalah pokok penelitian ini berkenaan dengan implementasi model mengajar *active learning* dalam pembelajaran siswa. Permasalahan ini lebih jelas dapat dirumuskan sebagai berikut: *Bagaimana Guru Mengimplementasikan Model Mengajar 'Active Learning' dalam PBM di Kelas?*

Penelitian ini dilakukan pada Kelas II Caturwulan II tahun pengajaran 1999-2000. Ada pun topik-topik pembelajaran PAI untuk Caturwulan kedua SMU berdasarkan Suplemen GBPP 1999 Kurikulum 1994 adalah: Iman kepada Al-Quran, Penyelenggaraan Jenazah, Al-Quran Surat Yunus 37 dan 38 serta Surat Al-Maa-Idah 48, Syukur Nikmat, dan Islam di Asia.

Mengingat rumusan masalah tersebut di atas masih bersifat umum, maka untuk memudahkan pelaksanaan penelitian perlu dijabarkan ke dalam sub-sub-masalah penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merencanakan program pembelajaran berdasarkan model *active learning* yang menuntut siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif?
2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran siswa sesuai dengan model mengajar *active learning* sebagaimana dirumuskan dalam perencanaannya?
3. Bagaimana cara guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa sesuai dengan prinsip-prinsip model mengajar *active learning* sebagaimana dinyatakan dalam perencanaannya?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi model mengajar *active learning* dalam pengajaran PAI untuk pembelajaran siswa di kelas. Sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan ini dapat dirinci sebagai berikut:

- 1.1. Untuk memperoleh data tentang perencanaan aplikasi model *active learning* dalam pembelajaran PAI untuk pembelajaran siswa di kelas.
- 1.2. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan-kegiatan instruksional PAI di dalam kelas berdasarkan model *active learning*.
- 1.3. Untuk memperoleh data tentang penilaian terhadap hasil belajar siswa berdasarkan aplikasi model *active learning* dalam pembelajaran siswa dalam kelas.

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pengkajian teoritis dan praktis implementasi model mengajar *active learning*, khususnya dalam pengajaran PAI di lembaga pendidikan atau sekolah yang lebih menitikberatkan Iptek dan Imtak, dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa yang berimplikasi pada kualitas hasil belajar siswa.

#### **a. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan paling tidak prinsip-prinsip aplikasi model mengajar *active learning* dalam pengajaran PAI khususnya

di sekolah yang menitikberatkan penguasaan Iptek dan Imtak. Kemampuan guru dalam mengimplementasikan model mengajar *active learning* tentu saja akan mempengaruhi peningkatan kualitas pencapaian tujuan, baik yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran maupun yang berkenaan dengan hasil belajar siswa. Prinsip-prinsip yang dimaksud diharapkan dapat mendukung pengkajian teoritis, khususnya implementasi model mengajar *active learning*.

#### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar hasil penelitian ini dapat membantu guru mengatasi kesulitan-kesulitan dalam implementasi pendekatan atau model mengajar *active learning* dalam rangka meningkatkan baik kualitas pembelajarannya maupun kualitas hasil belajar siswa. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan khususnya guru PAI untuk mengkaji lebih jauh dan mengembangkan kemampuannya dalam pengimplementasian model mengajar *active learning*. Selain pihak guru, pihak administrator pendidikan (kepala sekolah, pejabat pengawas pendidikan baik dari departemen terkait) dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk kepentingan pembinaan guru-guru dalam kaitannya dengan upaya-upaya peningkatan mutu guru dan hasil belajar siswa.

Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi para peneliti yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai model mengajar *active learning* yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini.

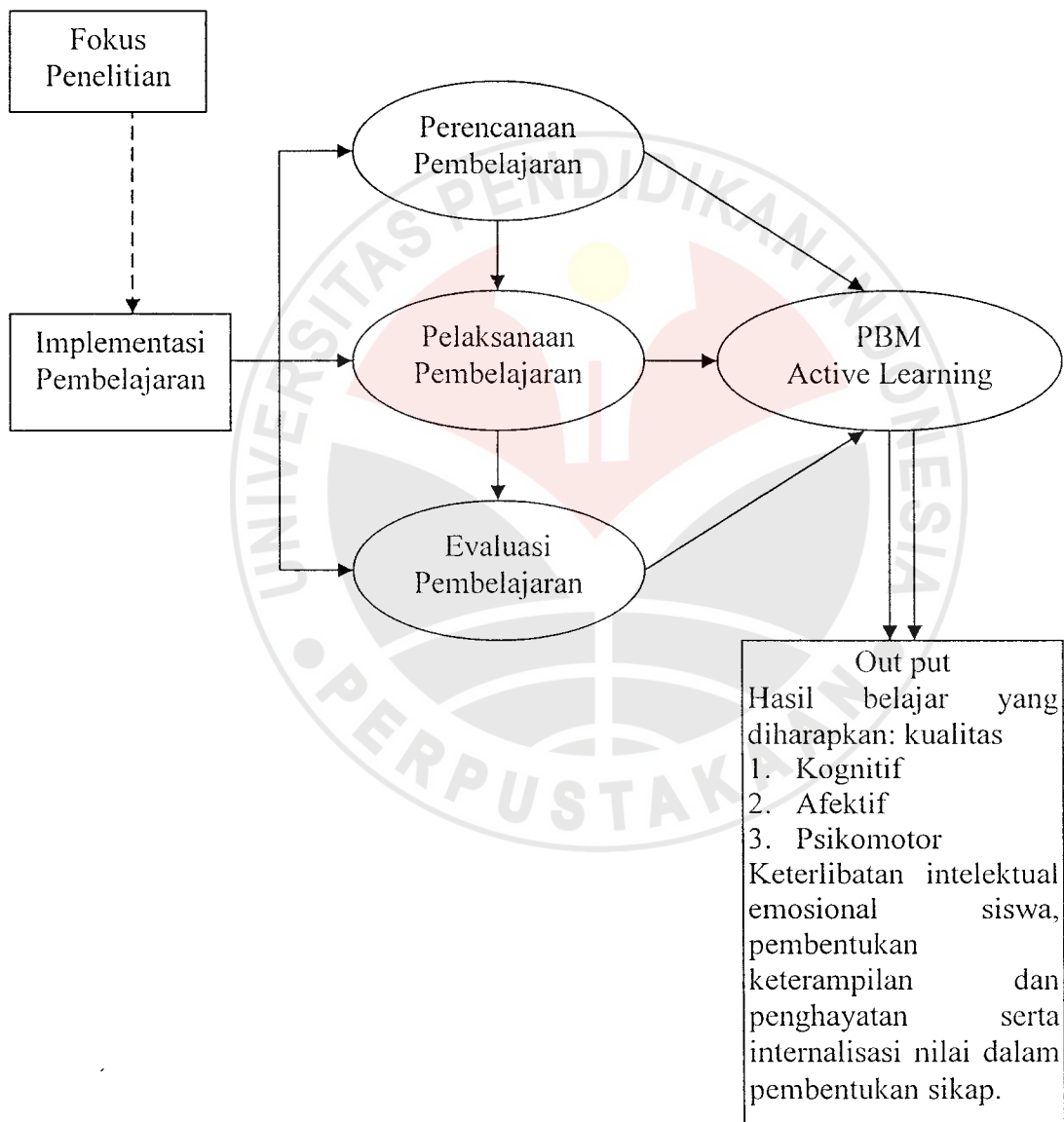
## E. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional adalah batasan (definisi) berdasarkan karakteristik nyata, yakni yang dapat diamati dari apa yang didefinisikan (Tuckman, 1978). Berdasarkan definisi operasional ini, maka dapat dinyatakan bahwa definisi operasional untuk penelitian ini adalah **implementasi model mengajar *active learning*** yang meliputi **perencanaan dan pelaksanaan KBM** (termasuk evaluasi hasil pembelajaran). Di bawah ini disajikan definisi operasional untuk penelitian ini:

1. **Implementasi Model Mengajar Active Learning** didefinisikan sebagai pelaksanaan dalam praktek nyata, atau, *putting to work* (Beauchamp, 1975). Pengertian implementasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan model pembelajaran *active learning* yang menuntut aktivitas siswa dengan kadar yang tinggi dalam melakukan kegiatan-kegiatan belajar. Kegiatan ini meliputi perumusan tujuan, penetapan isi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran termasuk penggunaan alat, media dan sumber sebagaimana dimuat dalam rencana pembelajaran (RP).
2. **Perencanaan Pembelajaran** didefinisikan sebagai kegiatan merumuskan tujuan, mengorganisasikan materi, menetapkan metode dan alat pembelajaran serta perencanaan penilaiannya (Sujana, 1989: 31).
3. **Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)** didefinisikan sebagai realisasi rencana pembelajaran dalam bentuk kurikuler dan ekstrakurikuler.

## F. Paradigma Penelitian

Mengingat fokus penelitian ini adalah implementasi pembelajaran model “active learning” dalam pengajaran PAI di SMU, dan implementasi itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari tujuan dan perencanaan implementasi untuk mencapai tujuan, maka paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian Implementasi Model Active Learning

